

Pengaruh Pertumbuhan UMKM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 8 Provinsi Pulau Sumatera Indonesia

Sela Indra Lestari¹, Achmad Trisno Jati², Anna Yulianita³, Siti Rohima⁴ Rela Sari⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: selaindra0909@gmail.com¹, trisnojatiachmad@gmail.com², annayulia@unsri.ac.id³,
sitirohima@unsri.ac.id⁴, relasari_mkr@yahoo.co.id⁵

Article History:

Received: 07 Desember 2025

Revised: 10 Februari 2026

Accepted: 04 Maret 2026

Keywords: MSMEs, Unemployment, Economic Growth, Regional Economic Development, Panel Data, Fixed Effect Model

Abstract: Penelitian ini mengkaji pengaruh pertumbuhan UMKM dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan provinsi Pulau Sumatera periode 2013–2024. Menggunakan data panel dan estimasi Fixed Effect Model, hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koef. = 0,3595; $p < 0,01$), sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan (koef. = -0,8103; $p < 0,01$). Model menjelaskan 86,8% variasi pertumbuhan ekonomi (Adjusted $R^2 = 0,868$). Temuan menegaskan peran UMKM sebagai pendorong pertumbuhan regional sekaligus menyoroti besarnya dampak pengangguran sebagai hambatan utama. Berdasarkan hasil tersebut direkomendasikan kebijakan terpadu berupa penguatan akses pembiayaan dan digitalisasi UMKM serta program pelatihan vokasi dan insentif penyerapan tenaga kerja untuk menurunkan pengangguran. Sinergi kebijakan pemberdayaan UMKM dan pengurangan pengangguran diperlukan untuk mewujudkan pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di wilayah Sumatera.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan kenaikan output dan pendapatan masyarakat, tetapi juga menunjukkan kapasitas suatu wilayah dalam mengelola sumber daya produktifnya (Aftitah et al., 2025). Di Indonesia, khususnya Pulau Sumatera, dinamika pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peran sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta kondisi ketenagakerjaan yang tercermin dari tingkat pengangguran (Suryadi, 2023; Zahari & Prabowo, 2022).

UMKM selama ini dianggap sebagai penopang utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor ini berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Aprieni et al., 2024). Di wilayah Sumatera, peranan UMKM juga sangat signifikan.

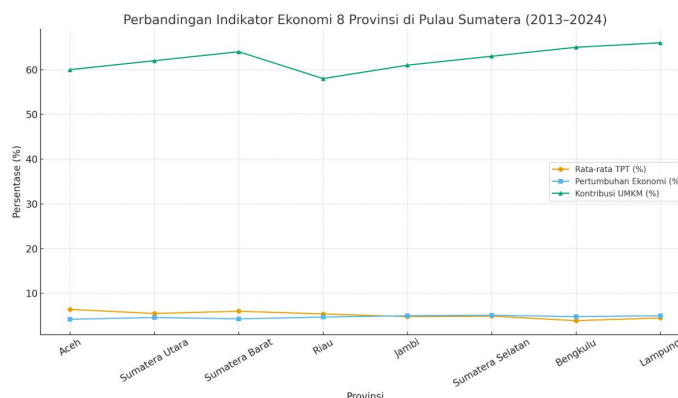
Contohnya, di Sumatera Barat hasil Sensus Ekonomi 2016 menunjukkan bahwa UMK (Usaha Mikro dan Kecil) mencakup 98,88% dari seluruh usaha non-pertanian serta mempekerjakan lebih dari 87% tenaga kerja di sektor tersebut (Zahari & Prabowo, 2022). Namun, mayoritas UMKM di provinsi ini masih beroperasi dengan pola pengelolaan sederhana dan menghadapi keterbatasan pada akses pembiayaan, teknologi, maupun pasar (Suryadi, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun jumlah UMKM sangat besar, kapasitasnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masih terbentur hambatan struktural.

Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di provinsi-provinsi Sumatera mengalami perubahan yang cukup beragam sepanjang 2013–2024. Misalnya, TPT Sumatera Utara berada pada angka 6,05% pada 2013 dan turun menjadi 5,05% pada 2024. Sumatera Barat sempat mencatat TPT di atas 6% sebelum akhirnya menurun ke sekitar 5,6% pada 2024. Berbeda halnya, Bengkulu mencatat TPT terendah di Sumatera, yakni hanya 3,24% pada Februari 2025 (BPS, 2025). Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam kemampuan menciptakan lapangan kerja antarprovinsi di Sumatera.

Pertumbuhan ekonomi pun menunjukkan pola yang tidak merata. Pada 2024, Sumatera Selatan dan Lampung mencatat pertumbuhan ekonomi cukup kuat, masing-masing sekitar 5,4% dan 5,1%. Sementara itu, Sumatera Barat hanya tumbuh 3,9%, menjadikannya yang paling rendah di antara provinsi-provinsi Sumatera (Bappenas & BPS, 2025). Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa kontribusi UMKM serta pengelolaan tingkat pengangguran di setiap provinsi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk memperjelas kondisi di delapan provinsi di Pulau Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung), berikut disajikan ringkasan indikator ekonomi periode 2013–2024:

Grafik 1 Perbandingan Indikator Ekonomi di Pulau Sumatera



Sumber: BPS (diolah, 2025)

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya kedua variabel tersebut. Ramadani (Tul Ramadani et al., 2021) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat pengangguran memberikan pengaruh negatif. Hasil serupa ditemukan oleh Wardiansyah et al. (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan di provinsi-provinsi di Sumatera. Meski demikian, sejumlah penelitian lain justru menemukan hasil yang tidak sejalan. Suryadi (2023), misalnya, menemukan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sampang. Di wilayah Bolaang Mongondow Raya, penelitian lain melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat

pengangguran. Variasi temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun UMKM dan pengangguran merupakan variabel penting, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda-beda sesuai karakteristik daerah dan faktor pendukung lainnya.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara pertumbuhan UMKM dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan provinsi di Pulau Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung) selama periode 2013–2024 masih relatif jarang dilakukan. Padahal, kajian seperti ini sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi di kawasan Sumatera, sekaligus menjadi acuan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif serta berorientasi pada potensi lokal.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam jangka panjang. Kuznets (dalam Sukirno, 2006) mendefinisikannya sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan kebutuhan barang bagi penduduknya. Sementara itu, Todaro dan Smith (2015) menegaskan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akumulasi modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, serta kemajuan teknologi. Boediono (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi muncul dari interaksi antara permintaan agregat dan penawaran agregat yang bersama-sama menentukan tingkat output.

Secara empiris, penelitian Aftitah et al. (2025) dan Aprieni et al. (2024) menemukan bahwa perkembangan ekonomi regional di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh dinamika sektor UMKM serta kondisi pasar tenaga kerja.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Klasik

Teori klasik (Adam Smith, Ricardo, Malthus, Mill) menekankan empat faktor utama pertumbuhan: jumlah penduduk, akumulasi modal, tanah/sumber daya, dan teknologi. Smith menyoroti peran produktivitas dan spesialisasi, sementara Ricardo menekankan keterbatasan lahan dan prinsip diminishing returns. Teori klasik mengasumsikan mekanisme pasar bekerja untuk mengembalikan perekonomian ke kondisi keseimbangan.

Teori Neo-Klasik

Solow (1956) menyatakan bahwa pertumbuhan ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan teknologi eksogen. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ditopang oleh kemajuan teknologi. Mankiw, Romer, dan Weil (1992) menunjukkan bahwa modal manusia memperkuat efek pertumbuhan dalam model Solow.

Teori Schumpeter

Schumpeter (1934) memandang inovasi dan aktivitas kewirausahaan sebagai motor utama pertumbuhan. Inovasi berupa produk baru, proses baru, pasar baru, atau organisasi baru menjadi sumber dinamika ekonomi. Teori ini relevan untuk menganalisis kontribusi UMKM sebagai agen inovasi.

Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi di mana individu dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun sedang mencarinya. Sukirno (2008) menyebut pengangguran sebagai kegagalan pencari kerja memperoleh pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Keynes (1936) menyatakan

bahwa pengangguran terjadi akibat kurangnya permintaan agregat sehingga menghambat ekspansi produksi.

Jenis-jenis pengangguran meliputi friksional, struktural, siklikal, musiman, terbuka, dan terselubung (Sukirno, 2016). Todaro dan Smith (2020) menekankan bahwa pengangguran struktural muncul akibat ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri.

Empiris, Zahari & Prabowo (2022) menemukan pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan, sementara Zubairi (2016) menunjukkan hasil tidak signifikan pada wilayah tertentu, menandakan adanya variasi antar daerah.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah unit usaha produktif yang berperan dalam pemerataan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. Tambunan (2019) menyatakan UMKM memiliki karakteristik modal kecil, teknologi sederhana, namun tetap berfungsi sebagai sektor fleksibel yang dapat bertahan dalam krisis.

UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (BPS, 2024). Widyastuti & Nugroho (2021) dan Rahayu & Pertiwi (2022) menemukan bahwa perkembangan UMKM berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi daerah.

Namun, penelitian seperti Suryadi (2023) menunjukkan bahwa pengaruh UMKM tidak selalu signifikan, terutama di wilayah yang mengalami hambatan akses modal, teknologi, dan pasar.

Penelitian Terdahulu

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Supriatna et al., 2023). Penelitian Ramadani et al. (2021) juga menemukan bahwa UMKM menstimulasi peningkatan output nasional.

Terkait pengangguran, mayoritas studi menemukan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Zahari & Prabowo, 2022; Wardiansyah et al., 2017). Namun, Zubairi (2016) dan Suryadi (2023) menunjukkan bahwa hasil dapat berbeda sesuai kondisi lokal.

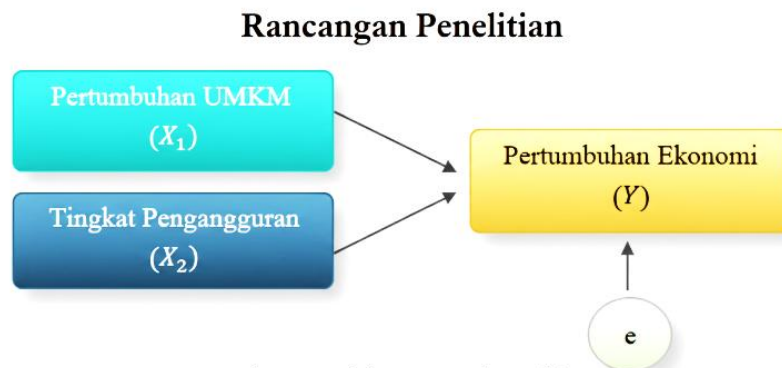
Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa peran UMKM dan variabel ketenagakerjaan merupakan determinan penting pertumbuhan, namun efeknya dapat bervariasi antar wilayah dan periode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada delapan provinsi di Indonesia, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung. Cakupan penelitian difokuskan pada analisis pengaruh pertumbuhan UMKM dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel tersebut memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian.

Data yang digunakan berupa data panel untuk periode 2013–2024 dari delapan provinsi tersebut. Seluruh data diperoleh secara sekunder melalui publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, yang memadukan data time-series dan cross-section. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, regresi panel menghasilkan jumlah observasi lebih besar dibandingkan penggunaan salah satu jenis data secara terpisah, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih komprehensif.

Gambar 1. Rancangan Penelitian



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian
Dinamika UMKM & Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi (2013-2024)

$$PE = \alpha + \beta_1UMKM + \beta_2PU + e$$

Dimana Diketahui:

- PE = Pertumbuhan ekonomi
 α = Bilangan konstan sebesar 0,05
 β_1 = Koefisien variabel pertumbuhan UMKM
 β_2 = Koefisien variabel tingkat pengangguran
 UMKM = Pertumbuhan UMKM
 PU = Tingkat pengangguran
 e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Dalam mengestimasi parameter model dengan menggunakan regresi data panel, terdapat tiga teknik yang dapat digunakan yaitu antara lain, *Common Effect Model (CEM)* atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk menguji hasil regresi terbaik dilakukannya beberapa tahapan yaitu Uji Chow, Hausman, dan LM Test.

Uji Chow

Merupakan uji yang berguna dalam penentuan model estimasi yang akan dilakukan, baik FEM maupun CEM dalam pembentukan model regresi, dilakukan pengujian Chow menggunakan hipotesis berikut:

H0: Model CEM lebih baik daripada model FEM

H1: Model FEM lebih baik daripada model CEM

Berikut merupakan aturan yang digunakan dalam mengambil keputusan terkait hipotesis diatas :

a) Apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* < 0,05, dapat dinyatakan bahwasanya H0 ditolak dan H1 diterima.

b) Apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* > 0,05, dapat dinyatakan bahwasanya H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.515772	(7,86)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PE

Sumber: Output EViews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari uji Chow pada Tabel 4.1, diketahui nilai probabilitas adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, maka model estimasi terpilih menurut hasil Uji Chow adalah model *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Hausman

Pengujian ini digunakan untuk menentukan penggunaan model estimasi FEM atau REM dalam membentuk model regresi penelitian. Hipotesis yang akan diuji dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni:

H0: Model REM lebih baik daripada model FEM

H1: Model FEM lebih baik daripada model REM

Berikut merupakan aturan yang digunakan dalam mengambil keputusan terkait hipotesis diatas

a) Apabila nilai probabilitas cross-section random $< 0,05$, dapat dinyatakan bahwasanya H0 ditolak dan H1 diterima.

b) Apabila nilai probabilitas cross-section random $> 0,05$, dapat dinyatakan bahwasanya H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 2. Hasil dari Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.254801	2	0.0423

Sumber: Output EViews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari uji Hausman pada Tabel di atas, diketahui nilai probabilitas adalah 0.0423. Karena nilai probabilitas $0.0423 < 0,05$, maka model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Asumsi Klasik

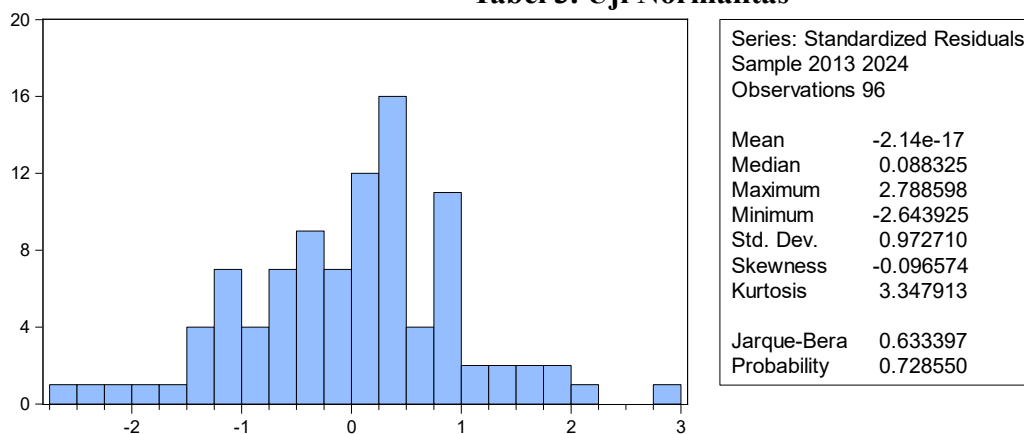
Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi perihal sifat distribusi data penelitian. Model regresi yang baik yakni yang mempunyai distribusi data normal ataupun mendekati normal. Hipotesis :

H0: Data berdistribusi normal

H1: Data tidak berdistribusi normal

Tabel 3. Uji Normalitas



Sumber: Output

EViews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas sebesar 0.7285 artinya data terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu uji dalam asumsi klasik yang digunakan untuk memastikan apakah model regresi mengalami ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Kondisi heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual tidak konstan pada seluruh nilai observasi. Model regresi yang baik mengharuskan varians residual bersifat konstan atau homoskedastis. Apabila nilai Prob. Chi-Square pada statistik ObsR-squared lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model, sehingga varians error bersifat homoskedastis.

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.60E+10	9.68E+09	1.654828	0.1016
LN_UMKM	-6.87E+08	6.75E+08	-1.017024	0.3120
PU	1.50E+08	1.38E+08	1.085039	0.2809

Sumber: Output EViews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas, menunjukkan *probability* diatas 0.05, artinya data varians error bersifat homoskedastisitas.

Uji Multikoleniaritas

Dalam pelaksanaan penelitian ini, gejala multikoleniaritas diamati berdasarkan nilai korelasi antar variabel yang terdapat pada matriks korelasi. Ghozali (2016) memaparkan bahwasanya antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi, yaitu melebihi 0,9, hal tersebut menjadi indikasi adanya multikoleniaritas.

Tabel 5 Uji Multikoleniaritas

	PE	LN_UMKM	PU
PE	1.000000	-0.001451	-0.390448
LN_UMK			
M	-0.001451	1.000000	0.190707
PU	-0.390448	0.190707	1.000000

Sumber: Output EViews, Data diolah, 2025

Hasil uji multikoleniaritas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikoleniaritas

antar variabel independen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi antar variabel independen yang seluruhnya berada di bawah 0,8.

Hasil Estimasi Persamaan Model Regresi Data Panel Terpilih

Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow dan Hausman test, ditemukan bahwa metode regresi data panel terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.63341	1.434570	9.503478	0.0000
LN_UMKM	0.359526	0.086886	4.137919	0.0001
PU	-0.810306	0.073280	-11.05759	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
Root MSE	0.967630	R-squared	0.868030	
Mean dependent var	0.994751	Adjusted R-squared	0.854219	
S.D. dependent var	4.729972	S.E. of regression	1.022341	
Sum squared resid	89.88559	F-statistic	62.85137	
Durbin-Watson stat	1.874757	Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.298290	Mean dependent var	4.019167	
Sum squared resid	245.4509	Durbin-Watson stat	1.583293	

Sumber: Output EViews, Data diolah, 2025

Besarnya konstanta yaitu 13.6334. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen (pertumbuhan umkm dan tingkat pengangguran terbuka) bernilai konstan atau nol, maka variabel GDP per capita sebesar 13.6334.

Koefisien variabel UMKM sebesar 0,3595 menunjukkan hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap peningkatan UMKM sebesar 1% akan mendorong pertumbuhan ekonomi sekitar 0,359%. Nilai probabilitas variabel UMKM sebesar 0,0001 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Sementara itu, koefisien variabel pengangguran sebesar $-0,8103$ menandakan adanya hubungan negatif. Dengan demikian, kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sekitar 0,81%. Nilai probabilitas variabel pengangguran sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Adjusted R-squared

Berdasar pada Tabel 4.6 diperoleh informasi bahwasanya nilai adjusted R-squared yakni 0.868030. Nilai tersebut berarti UMKM dan pengangguran mampu mempengaruhi dan menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama sebesar 86,80% persen, sisanya sebesar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Uji Signifikansi Pengaruh Bersama (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai Prob. (F-statistics) adalah 0.000000, yang lebih

kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas (UMKM dan pengangguran) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil Uji T

Variabel UMKM memiliki nilai probabilitas $0.0001 < 0.05$ dengan koefisien 0,3595 sehingga dipastikan UMKM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien -0.8103 sehingga dipastikan pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi panel data dengan *fixed effect model*, ditemukan bahwa variabel UMKM serta pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan provinsi di pulau sumatera selama periode 2013 sampai 2024. Model yang digunakan menghasilkan nilai R-squared sebesar 0.868030, yang menunjukkan bahwa 86,6% dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu UMKM dan tingkat pengangguran. Selain itu nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan signifikan, sehingga variabel-variabel yang digunakan mampu menjelaskan perubahan dalam pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel UMKM memiliki koefisien sebesar 0.359526 dan nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang jauh di bawah batas signifikansi 5%. Ini berarti UMKM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap kenaikan 1% dalam UMKM akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.3595%. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa UMKM berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, menggerakkan ekonomi lokal serta menciptakan pemerataan pendapatan.

Secara lebih spesifik, pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat dikaitkan dengan kondisi ekonomi masing-masing provinsi. Di Aceh, UMKM menjadi sektor andalan pasca konflik dan otonomi khusus, khususnya di bidang kuliner dan kerajinan lokal. Peningkatan aktivitas UMKM di Aceh terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menstimulasi pendapatan daerah. Di Sumatera Utara, khususnya di kota Medan dan sekitarnya, UMKM berkembang pesat di sektor jasa, perdagangan dan makanan serta minuman, mendukung perekonomian perkotaan dan menjadi alternatif lapangan kerja ditengah persaingan sektor industri besar.

Sementara itu, di Sumatera Barat, UMKM menjadi bagian dari budaya ekonomi masyarakat, dimana sektor kuliner dan kerajinan tangan khas Minangkabau menyumbang signifikan terhadap PDRB. Riau, meskipun dikenal sebagai daerah industri migas, menunjukkan bahwa sektor UMKM tetap krusial terutama di wilayah perkotaan. Keberadaan UMKM menopang konsumsi domestik meningkatkan kemandirian ekonomi lokal.

Di Jambi dan Bengkulu, UMKM yang berbasis pertanian dan perkebunan, seperti kopi, teh dan hasil bumi lainnya terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan nilai tambah dari produk primer. Kedua provinsi ini juga memiliki potensi besar untuk pengembangan UMKM berbasis komoditas unggulan lokal. Di Sumatera Selatan, UMKM mendukung sektor pariwisata, kuliner dan industri kreatif, serta menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga di luar pusat kota Palembang. Sedangkan di Lampung, UMKM yang berkembang di bidang agribisnis, pengolahan hasil pertanian, dan perdagangan lokal telah memberikan kontribusi besar

terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi wilayah, terutama di daerah pesisir dan pedesaan.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah terhadap sektor UMKM, baik dalam bentuk pelatihan, permodalan, digitalisasi, hingga perluasan akses pasar. Peningkatan jumlah dan kualitas UMKM terbukti dapat secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi di semua provinsi yang diteliti.

Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

Sebaliknya, variabel pengangguran menunjukkan keefisien sebesar -0.810306 dengan p-value sebesar 0.0000, yang berarti pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat negatif dan signifikan secara statistik. Artinya, setiap peningkatan 1% dalam tingkat pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.8103%. Hasil ini sejalan dengan teori makroekonomi klasik yang menyatakan bahwa pengangguran tinggi mencerminkan tidak optimalnya penggunaan sumber daya tenaga kerja, yang pada akhirnya menghambat output nasional atau pertumbuhan ekonomi.

Riau, dengan sektor ekonomi dominannya berupa industri migas, mengalami apa yang disebut *jobless growth* yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak diiringi penciptaan lapangan kerja yang memadai. Ini menunjukkan bahwa pengangguran tetap menjadi faktor penghambat, walaupun PDRB Riau tinggi. Di Jambi dan Bengkulu, pengangguran struktural dan pengangguran tersembunyi terjadi akibat rendahnya industrialisasi dan keterbatasan sektor formal, sehingga mayoritas tenaga kerja terserap ke sektor formal, sehingga mayoritas tenaga kerja terserap ke sektor informal dengan produktivitas rendah.

Sumatera Selatan menunjukkan tantangan dalam mengelola urbanisasi dan migrasi penduduk, yang meningkatkan beban pada sektor tenaga kerja, meski proyek infrastruktur besar seperti LRT telah menyerap tenaga kerja dalam jangka pendek, namun masalah pengangguran jangka panjang tetap harus menjadi perhatian. Di Lampung, terdapat kesenjangan antara lulusan pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja, menyebabkan tingginya pengangguran terdidik. Sementara di Sumatera Barat, walaupun sektor informal kuat, banyak lulusan muda belum terserap di sektor formal yang lebih produktif.

Secara keseluruhan, pengangguran terbukti menjadi penghambat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih progresif, seperti penguatan pelatihan vokasi, insentif bagi perusahaan yang menyerap tenaga kerja lokal, serta peningkatan konektivitas antara pendidikan dan dunia kerja.

KESIMPULAN

UMKM Berpengaruh Positif dan Signifikan, Pertumbuhan UMKM memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada UMKM akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 0,3595%. Ini menegaskan peran UMKM sebagai "tulang punggung perekonomian" dan motor penggerak ekonomi lokal, yang mampu menyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah, seperti yang terlihat di Aceh (bidang kuliner), Sumatera Barat (kerajinan), dan Lampung (agribisnis).

Sebaliknya, tingkat pengangguran memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan pengangguran sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8103%. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran menghambat output potensial dan melemahkan daya beli masyarakat. Tantangan seperti *jobless growth* di Riau dan pengangguran terdidik di Lampung mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi

tidak selalu sejalan dengan penyerapan tenaga kerja yang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi di Sumatera sangat ditentukan oleh seberapa baik provinsi-provinsi tersebut mengelola sektor UMKM dan mengatasi masalah pengangguran. Model penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel ini secara bersama-sama mampu menjelaskan 86,80% dari variasi pertumbuhan ekonomi, menjadikannya faktor dominan. Pengaruh yang lebih kuat dari pengangguran (-0,8103) dibandingkan UMKM (0,3595) mengisyaratkan bahwa penanganan masalah pengangguran harus menjadi prioritas utama karena dampak negatifnya terhadap ekonomi jauh lebih besar. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan pemberdayaan UMKM dan penciptaan lapangan kerja menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di delapan provinsi tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Aftitah, F. N., Labana, J. K., Hasanah, K., & Lailatul, N. H. F. . (2025). Pengaruh UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2023. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43.
- Aprieni, Farida Ratna Meilantika, Lastriana Sihotang, & Febrina Vidya Rachma S. (2024). UMKM Memiliki Peran Penting Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 188–193. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.976>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik UMKM Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: BPS.
- Boediono. (2019). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Fadli, A., & Astuti, R. (2021). Pengangguran Terselubung dan Produktivitas Tenaga Kerja di Sektor Informal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1), 87–99.
- Firmansyah, R. (2021). Digitalisasi dan Daya Saing UMKM di Era Ekonomi 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(3), 211–224.
- Hadi, R., & Sari, D. (2021). Peran UMKM terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 12(2), 56–67.
- Hidayat, T. (2020). Analisis Pengangguran Musiman di Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 8(2), 44–55.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Kuncoro, M. (2020). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Teori dan Fakta*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Putra, D., & Sari, N. (2022). Dampak Transformasi Digital terhadap Pengangguran Struktural di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(3), 101–115.
- Rahayu, N., & Pertiwi, D. (2022). Pengaruh UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(1), 45–60.
- Sari, M., & Rahman, A. (2022). Peran UMKM dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 8(1), 89–102.
- Smith, A. (n.d.). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Solow, R. M. (1956). *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. *The Quarterly Journal of Economics*.
- Suci, R. P. (2017). Perkembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi*, 6(1), 51–58.

-
- Supriatna, D., Candra, E., Adinugroho, I., Nasution, M. A., & Yanti, N. (2023). The impact of MSME performance on economic growth in Sukabumi District. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(02), 43–53.
- Suryadi, R. F. (2023). Central Publisher Peran Umkm Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal Studi Kasus Di Indonesia. *Central Publisher*, 2(9), 1096–1102. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i9.207>
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu, Kebijakan, dan Tantangan*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*.
- Tul Ramadani, A., Junaidi, & Eliza, Z. (2021). Pengaruh pertumbuhan UMKM, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 153–173. <https://doi.org/10.32505/jii.v5i2.2392>
- Wardiansyah, M., Yulmardi, Y., & Bahri, Z. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3924>
- Widyastuti, E., & Nugroho, B. (2021). *Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 10(4), 120–135.
- Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 106–117. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i2.402>
- Zubairi. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm), Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan EkonomiSampang*. 1–7.